

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Tradisi Nisfu Sya'ban

1. Nisfu Sya'ban

Secara etimologi Nisfu Sya'ban terbentuk dari dua kata yakni, nisfu dan Sya'ban. Kata nisfu memiliki arti tengah-tengah, separuh dan Sya'ban berarti bulan ke delapan dalam urutan kalender hijriah. Maka jika di sambungkan menjadi Nisfu Sya'ban yang artinya pertengahan bulan Sya'ban. Sedangkan secara terminologi Nisfu Sya'ban adalah malam di pertengahan bulan Sya'ban yang jatuh pada hari ke lima belas karena dalam pergantian tanggal di kalender hijriah ditentukan sesuai siklus bulan yang diawali dengan tenggelamnya matahari atau permulaan malam. Sya'ban juga berasal dari kata "*tasya'abba*" yang memiliki arti bercabang-cabang. Artinya bulan ini disebut dengan Sya'ban karena di bulan ini terdapat banyak sekali kebaikan yang bercabang-cabang. Hal tersebut diperkuat dengan salah satu hadis Nabi saw:

عن أنس بن مالك، أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ، قال
لأصحابه: أتدرون لم سمي شعبان شعباناً؟ قالوا: الله ورسوله أعلم، قال:
لأنه يتشعب فيه خير كثير لرمضان

Artinya: "Dari Anas bin malik, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya kepada sahabatnya: apakah kalian mengetahui kenapa dinamakan bulan Sya'ban? Para sahabat berkata: Allah dan utusan-Nya lebih mengetahui, nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: karena sesungguhnya di dalamnya terdapat bercabang-cabang kebaikan untuk menuju bulan Ramadhan".¹

Adapun peristiwa-peristiwa yang terjadi di malam Nisfu Sya'ban, sebagai malam diubahnya arah kiblat yang awalnya di Baitul Maqdis menuju ke Ka'bah. Menurut Syekh Abu Hatim al-Busty, umat Islam melaksanakan shalat 17 bulan 3 hari sambil menghadap Baitul Maqdis. Hal itu karena pada hari Senin tanggal

¹ Hadis ini tidak di temukan di dalam *Kutub al-Tis'ah*, tetapi penulis temukan dalam kitab *Tafsir al-Basith* juz 3 halaman 572, karya Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Wahidi an-Naisaburi. Menurut Ahmad al-Ghumari telah menyebutkan bahwa hadis tersebut *dhaif*. lihat *Al-Mudawi li 'ilal al-Jami' al-Shaghir wa Syarhai al-Munawi*, (Kairo: Dar al-Kutubi 1996), juz 3, 9.

12 Robi'ul Awal, Rasulullah tiba di Madinah. Kemudian, pada hari Selasa di pertengahan bulan Sya'ban, Allah swt memerintahkannya untuk menghadap Ka'bah. Selain itu, ada kejadian dimana perbuatan manusia telah dilaporkan kepada Allah swt.²

Pada bulan Sya'ban, tidak sedikit manusia yang telah lalai akan datangnya bulan Sya'ban lantaran redup oleh bayangan bulan Rajab dan silau akan hadirnya bulan Ramadhan yang penuh berkah. Semua orang hanya fokus terhadap kedua bulan ini, sementara mereka lalai dengan bulan Sya'ban yang sejatinya di malam bulan Sya'ban terdapat suatu malam yang agung nan mulia. Malam itu ialah malam Nisfu Sya'ban atau malam pertengahan di bulan Sya'ban. Dzunnun al-Misri tokoh Sufi yang hidup di pertengahan abad 3 H. ia berkata: "Rajab adalah bulan menabur, Sya'ban adalah bulan menyiram, dan Ramadhan adalah bulan memanen. Dan setiap panen apa yang ia tanam akan menuai balasan dari apa yang diperbuat. Dan siapapun yang membuang kesempatan menabur, maka akan ada penyesalan di waktu memanen, alhasil di luar harapan dan pada akhirnya adalah keburukan".³ Hal tersebut, menerangkan bahwa siapapun yang mengaharapkan pahala di bulan Ramadhan, maka dimulai bersiap diri dengan sungguh-sungguh mencari keberkahan di bulan Rajab dan tidak lalai dengan bulan Sya'ban.

Dalam bulan Sya'ban terdapat malam-malam yang mulia dan penuh dengan karunia Allah swt. Begitu Nabi Muhammad saw sangat mengistimewakan bulan Sya'ban dengan meningkatkan ibadah yang melebihi dari ibadah di hari-hari biasanya. Khususnya di malam ini yang terdapat banyak kebaikan yang dapat dilakukan oleh kaum muslim. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam Syafi'I, bahwasanya beliau menganjurkan untuk senantiasa berdoa pada beberapa malam yang mulia, salah satunya di malam Nisfu Sya'ban.⁴ Kemudian, menurut Muhammad al-Zuhri al-Ghamrawi dalam kitabnya *al-Siraj al-wahaj* bahwa di sunahkan untuk menghidupkan malam Idul fitri dan Idul adha dengan memperbanyak ibadah dan berdoa, hal tersebut juga berlaku untuk

²Al-Thahir bin 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar at-Tunisiyyah li an-Nasri, 1984), juz 2, 11.

³Abdul Qadir al-Jailani, *Al-Ghunya li Thalibi Thariqil Haq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), juz, 326.

⁴Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi', *al-Umm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), juz 1, 264.

malam jum'at, permulaan bulan Rajab, dan pertengahan bulan Sya'ban, doa serta ibadah akan diterima.⁵

Kemuliaan dari pada malam Nisfu Sya'ban pastinya disebabkan melimpahnya anugerah yang diberikan oleh Allah swt. Hal tersebut, menjadikan malam Nisfu Sya'ban terkenal sebagai malam yang mempunyai banyak nama, dan setiap nama terdapat keagungan dan kemuliaan yang bisa diraih oleh umat Nabi Muhammad saw. Syekh Abul Khoir at-Tholiqoni mengatakan pada malam pertengahan Sya'ban terdapat nama-nama yang mulia dan penuh keistimewaan, diantaranya adalah:

a. Lailatul Mubarakah

Lailatul Mubarakah berarti malam yang penuh keberkahan. Pada malam tersebut para malaikat mendapat perintah dari Allah swt untuk menuju langit dan menebarkan kebaikan terhadap anak Adam. Selain itu, di malam ini malaikat-malaikat mendekati anak adam dengan rasa kasih sayang. Hal itu menjadi keberkahan tersendiri oleh umat Islam yang menghidupkan malam Nisfu Sya'ban. Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

عن أبي موسى الأشعري عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن الله ليطلع في ليلة النصف من شعبان فيغفر لجميع خلقه إلا لمشرك أو مشاح

Artinya: “ Dari Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah di malam Nisfu Sya'ban mengawasi seluruh makhluk-Nya dan memberi ampunan kepada semuanya kecuali orang musyrik atau orang yang saling bermusuhan (dengan saudaranya).”⁶

b. Lailatul Qismah

Lailatul Qismah disebut sebagai malam pembagian qadha' dan qadar (*Qismah wa at-Taqdir*). Pada malam ini ditentukannya seluruh takdir manusia yang meliputi rezeki, jodoh, mati dan lain sebagainya. Oleh karena itu, selain anjuran untuk melakukan amalan-amalan pada malam Nisfu Sya'ban, umat Islam juga dianjurkan berdoa agar dijauhkan dari takdir-

⁵ Munirah, “Nisfu Sya'ban dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger),” *Jurnal ar-Risalah*, 13, no. 1 (2017), 3.

⁶ Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 149.

takdir yang tidak baik. Dengan memperbanyak doa kepada Allah swt, maka takdir yang tidak baik maka akan digantikan dengan takdir yang lebih baik. Hal ini disebutkan di dalam al-Qur'an Surat ad-Dukhan ayat ke 3 sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami (mulai menurunkannya pada malam yang diberkahi (*Lailatul qadar*) sesungguhnya kamilah pemberi peringatan."⁷

Dari sekian banyaknya ulama tafsir (mufasssir) maksud dari ayat tersebut adalah malam yang diberkahi yakni malam Nisfu Sya'ban. Walaupun ada juga yang menafsirkannya dengan malam *lailatul qadar* dimana al-Qur'an untuk pertama kalinya diturunkan pada malam tersebut.⁸

c. Lailah Ijabah

Malam Ijabah (malam diterimanya doa) juga salah satu nama-nama Nisfu Sya'ban. dimalam ini seluruh doa yang dipanjatkan umat Islam diterima oleh Allah swt. Hal itu diperkuat berdasarkan hadits dari Ibnu Umar ra, ia berkata:

عن ابن عمر قال خمس ليال لا يرد فيهن الدعاء: ليلة الجمعة، وأول ليلة من رجب، وليلة النصف من شعبان، وليليتي العيدين

Artinya: "Dari Ibnu Umar ia berkata: Lima malam tidak akan ditolaknya doa, yaitu malam Jum'at, awal malam di bulan Rajab, malam Nisfu Sya'ban, dan malam hari raya (Idul fitri dan Idul Adha)"⁹

Demikian dengan nama-nama malam Nisfu Sya'ban di atas menunjukkan betapa istimewanya malam Nisfu Sya'ban ini disisi Allah swt dan bisa menjadi pedoman atau landasan bagi masyarakat dalam menghidupkan malam-malam dibulan Sya'ban.

2. Amalan-amalan pada Nisfu Sya'ban

Nisfu Sya'ban telah menjadi tradisi oleh sebagian umat Islam di Indonesia. Pada malam ini berbagai kalangan masyarakat

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 713.

⁸ Muhammad Abror, "Pencatatan Takdir di Malam Nisfu Sya'ban," *NU Online* (blog), 12 Maret 2012, <https://www.nu.or.id/nasional/pencatatan-takdir-di-malam-nisfu-sya-ban-LA4Yc>. di akses pada tanggal 1 Januari 2023

⁹ Abdul Razaq bin Hamam as-San'ani, *al-Mushonnaf* (Beirut: Maktab al-Islami, 1983), 317.

berduyun-duyun menuju masjid, majlis atau pondok pesantren untuk berkumpul bersama-sama dan melakukan hal-hal yang positif, maka dari pada itu umat Islam mengisi dengan memperbanyak ibadah di malam Nisfu Sya'ban yang istimewa ini. Salah satunya membaca Surat Yasin tiga kali secara berulang-ulang dan diselingi dengan doa. Adapun pembacaan tersebut dilaksanakan setelah sholat maghrib, tidak lain sebagian hasil *ijtihad* para ulama. Dalam kitab *Asna al-Mathalib: fi Ahadits Mukhtalifah al-Maratib* karangan Syekh Muhammad bin Muhammad Darwisy disebutkan:

وأما قراءة سورة يس ليلتها بعد المغرب، والدعاء المشهور فمن ترتيب بعض

أهل الصلاح من عند نفسه قيل: هو البوني، ولا بأس بمثل ذلك

Artinya: “Adapun tradisi yasinan pada malam nishfu sya’ban setelah shalat Maghrib dan doanya yang masyhur, maka merupakan tartib dari salah seorang salih. Ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Syekh al- Buni. Melakukan kebiasaan tersebut telah diperbolehkan”¹⁰

Dalam amalan tradisi pembacaan Surat Yasin ini, Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki ikut menyinggung persoalan ini dalam kitabnya *Madza fi Sya’ban* beliau menjelaskan bahwasannya tidak ada larangan teruntuk umat muslim yang beramal baik dengan menyisipkan beberapa harapan termasuk hajat duniawi dan ukhrowi. Siapapun yang beramal dengan al-Qur’an atau Surat Yasin dan surat-surat lainnya disertai hati yang ikhlas dalam membacanya dengan menaruh harapan untuk diberkahi umur, rizki, dan kesehatannya. Maka hal tersebut tidak dipermasalahkan. Bahkan beliau membolehkan seseorang untuk membaca Surat Yasin tiga kali, tiga puluh kali, bahkan seratus kali, atau tiga puluh juz sekalipun dengan hati yang ikhlas serta diiringi segala hajatnya, dan lain sebagainya.¹¹

Selain itu, amalan yang dikerjakan oleh umat muslim diantaranya menghidupkan malam dengan berzikir, membaca sholawat, mengaji, dan lain sebagainya. Kemudian sebagian dari kaum muslim telah melaksanakan ibadah puasa Nisfu Sya’ban yang berlandaskan pada hadis dari ‘Aisyah ra:

¹⁰ Muhammad bin Muhammad Darwisy, *Asna al-Mathalib: fi Ahadits Mukhtalifah al-Maratib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011), 343.

¹¹ Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki, *Madza fi Sya’ban*, 119.

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصوم حتى نقول لا يفطر، ويفطر حتى نقول لا يصوم، فما رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم استكمل صيام شهر إلا رمضان، وما رأيت أكثر صياما منه في شعبان

Artinya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa berpuasa, sampai kami katakan bahwa beliau tidak berbuka. Beliau pun berbuka sampai kami katakan bahwa beliau tidak berpuasa. Aku tidak pernah sama sekali melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berpuasa secara sempurna sebulan penuh selain pada bulan Ramadhan. Aku pun tidak pernah melihat beliau berpuasa yang lebih banyak daripada berpuasa di bulan Sya’ban.”¹²

Selain puasa, di malam Nisfu Sya’ban masyarakat berlomba-lomba dengan memperbanyak ibadah dan mengerjakan amalan yang baik pada malam ini yang terdapat banyak kemuliaan yang bisa dipetik oleh seluruh umat Islam, setidaknya ada tiga amalan yang bisa dikerjakan pada malam Nisfu Sya’ban.

Pertama, dianjurkan memperbanyak doa di malam Nisfu Sya’ban. hal tersebut disandarkan dengan hadis yang diriwayatkan ‘Aisyah ra bahwasanya Nabi saw bersabda:

هذه ليلة النصف من شعبان إن الله عز وجل يطلع على عباده في ليلة النصف من شعبان فيغفر للمستغفرين ويرحم المسترحمين ويؤخر أهل الحقد كما هم

Artinya: “Ini adalah malam Nisfu Sya’ban, sesungguhnya Allah memperhatikan hamba-hambanya di malam Nisfu Sya’ban, sehingga Allah mengampuni orang-orang yang meminta ampunan, mengasihani orang-orang yang meminta belas kasih dan Allah menanggukkan para pendendam sebagaimana layaknya”.¹³

Kedua, membaca dua kalimat syahadat sebanyak mungkin. Sebaiknya umat muslim khususnya di malam Nisfu Sya’ban dianjurkan untuk membaca kalimat syahadat dengan jumlah yang banyak. Dengan demikian, pembacaan tersebut seseorang dapat

¹² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Sahih Bukhori*, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993), juz 2 695.

¹³ Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Syu’abul Iman* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 1406.

meraih keimanan yang sempurna dan pada akhirnya mendapatkan ridho Allah swt. Kemudian Muhammad bin 'Alawi al-Maliki berpesan kepada setiap muslim untuk selalu menghayati malam Nisfu Sya'ban yang penuh dengan keberkahan dan keutamaan, dengan membaca sebanyak-banyaknya kalimat syahadat (*La Ilaha Illallah Muhammad Rasulallah*) terutama di bulan Sya'ban dan tengah malamnya. Nasihat ini terdapat dalam kitab *Madza fi Sya'ban*.¹⁴

Ketiga, memperbanyak bacaan istighfar. Manusia dalam keseharian tak luput dari yang namanya dosa, itulah manusia. Diantara banyaknya amalan yang utama pada Nisfu Sya'ban adalah membaca istighfar, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من لزم الاستغفار جعل الله له من كل هم فرجا، ومن كل ضيق مخرجا، ورزقه من حيث لا يحتسب

Artinya: “Rasulullah saw bersabda: siapa saja yang senantiasa membaca istighfar, maka Allah akan menghapuskan kesusahan, memberinya jalan keluar disetiap permasalahan, dan memberikan rizki yang tidak disangka-sangka”.¹⁵

Berdasarkan keterangan di atas, tiga amalan utama yang bisa dikerjakan oleh umat muslim pada malam Nisfu Sya'ban. semua amalan yang dikerjakan tentunya akan menuai kebaikan dan keberkahan sendiri bagi yang mengamalkannya. Adapun salah satu bentuk ibadah yang sering kali dikerjakan oleh masyarakat dan sudah menjadi tradisi muslim di Indonesia pada saat malam Nisfu Sya'ban yakni membaca Surat Yasin tiga kali secara berulang-ulang di malam Nisfu Sya'ban sesudah maghrib dan disetiap pembacaanya diselingi dengan doa yang diajarkan oleh ulama. Akan tetapi, terdapat perbedaan para ulama mengenai amalan-amalan yang dikerjakan pada bulan Sya'ban dan pertengahannya, ada ulama yang membolehkan, dan ada juga yang menolaknya. Ulama yang memperbolehkan menghidupkan malam Nisfu Sya'ban mengacu pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, bahwa Rasulullah saw bersabda:

¹⁴ Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki, *Madza fi Sya'ban*, 66.

¹⁵ Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, 434.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَقومُوا لَيْلَهَا وَصومُوا نَهَارَهَا، فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِعُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: أَلَا مِنْ مُسْتَعْفِرٍ لِي فَأَعْفِرَ لَهُ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ أَلَا مُبْتَلَى فَأُعَافِيَهُ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا، حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ "

Artinya: ” Rasulullah saw bersabda apabila datang malam Nisfu Sya’ban maka lakukanlah *Qiyam al-lail* dan puasa di siang harinya, karena ketika matahari terbenam Allah di malam itu turun ke langit dunia dan berkata, *adakah yang memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuninya, adakah yang memohon rizki, niscaya Aku akan memberinya, adakah yang tertimpa penyakit niscaya Aku akan menyembuhkannya, adakah..., adakah... hingga terbitnya fajar*”¹⁶

Ada pula sebagian ulama yang menolaknya, tentunya hadits-hadits yang menjadi landasan ialah hadits yang sifatnya *dhaif* dan Rasulullah saw tidak mencontohkan (*bid’ah*). Jika ditinjau dari isi matan hadis yang memberi penjelasan amalan-amalan sunnah pada malam Nisfu Sya’ban yang penuh keagungan dan keberkahan. Namun pada periwayatannya ditolak oleh sebagian ulama, karena hadis-hadis tersebut *dhaif*.¹⁷

Walaupun dalil-dalil tentang malam Nisfu Sya’ban statusnya *dhaif* atau *munqathi’*, akan tetapi itu dinilai cukup karena beramal di malam Nisfu Sya’ban sebagian dari *fadhha’ilul a’mal* adalah meningkatkan kualitas amal sebagai sarana untuk meraih ridho-Nya. Imam an-Nawawi mengatakan dalam kitabnya *al-Adzkar* sebagai berikut:

قَالَ الْعُلَمَاءُ مِنَ الْمُحَدِّثِينَ وَالْفُقَهَاءِ وَعَيْرِهِمْ : يَجُوزُ وَيُسْتَحَبُّ الْعَمَلُ فِي الْفَضَائِلِ وَالتَّرْغِيبِ وَالتَّرْهِيْبِ بِالْحَدِيثِ الضَّعِيفِ مَا لَمْ يَكُنْ مَوْضُوعًا.

Artinya: “para ulama ahli hadis dan ahli fiqh dan selain mereka: boleh dan sunnah mengamalkan hadis dhoif untuk

¹⁶Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini, 438.

¹⁷Dindin Moh Saepudin dan Dadan Rusmana, “Tradisi Menghidupkan Malam Nisfu Sya’ban di Masyarakat dan Pengaruh Masyarakat Urban: Studi Living Quran Di Masjid Miftahul Jannah Rw11 Desa Sindang Pakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang.” *Jurnal Diya al-Afkar*, 7, no. 1 (2019): 102.

ketaatan amal, memotivasi dan memberi peringatan dalam mengerjakan amalan yang berdasarkan hadis dhaif, asal saja kedhaifannya tidak sampai ke derajat *maudhu*”.¹⁸

Adapun praktik-praktik *al-Fadhailul ‘amal* pada dasarnya bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang bisa ditemukan di dalam kitab-kitab hadis. Jika ditinjau dari segi kualitasnya, hadis-hadis *al-Fadhailul ‘amal* masuk dalam kategori hadis Nabi yang Shahih dan hasan. *al-Fadhail ‘amal* juga ada yang bersandar berdasarkan al-Qur’an, seperti anjuran untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw, memperbanyak puasa, dan lainnya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁹

B. Teori Surat Yasin

1. Surat Yasin

Dalam mushaf al-Qur’an Surat Yasin menempati urutan ke tiga puluh enam yang terdiri dari delapan puluh tiga ayat dan diturunkan setelah Surat al-Jin. Menurut konsensus para ulama surat ini termasuk dalam kategori surat yang diturunkan di Makkah (*makiyyah*) pada periode pertengahan sebelum Nabi Muhammad saw hijrah. Secara umum ayat-ayat dalam surat *makiyyah* singkat-singkat, dan ringkas. Selain itu surat ini terkandung makna-makna yang mendalam, serta penjelasannya bernada keras sehingga mampu menjamah kalbu dan meningkatkan kesadaran dalam berfikir.²⁰ Adapun Surat Yasin banyak menerangkan tentang akidah ketauhidan, keimanan, perintah kebaikan, dan persoalan tentang kehidupan akhirat²¹

Surat Yasin diawali dengan huruf-huruf *al-Muqaththa’ah* seperti yang disebutkan pada permulaan surat-surat yang ada di dalam al-Qur’an seperti al-Baqarah dan lain sebagainya. Ungkapan kata Yasin pada awal surat memiliki keistimewaan tersendiri yaitu lafazhnya yang menyimpan makna yang khusus. Lafaz Yasin juga menjadi pembuka surat yang mengisyaratkan keagungan dan

¹⁸ Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf An-Nawawi, *al-Adzkar* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 8..

¹⁹ “Al-Fadhail ‘amal,” *NU Online* (blog), 21 Mei 2016, <https://www.nu.or.id/nasional/al-fadhailul-a039mal-c8Fpw..>, di akses pada tanggal 10 Januari 2023

²⁰ M. Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi al-Qur’an* (Riau: Asa Riau, 2016), 159.

²¹ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur’an* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 96.

mukjizat-Nya yang diturunkan untuk dijadikan petunjuk kaum muslim dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti.²²

Imam Fakhruddin ar-Razi menjelaskan bahwa kalimat Yasin disamakan dengan *Alif Laam Miin*, *Thaa Siin*, dan *Haa Miim*. orang yang membaca kalimat tersebut tidak mengetahui artinya, jadi mereka membacanya semata-mata hanya karena Allah swt. Lain halnya jika seseorang menyadari akan pentingnya faedah serta manfaat dari yang diamalkan, pasti seseorang akan melakukannya dengan penuh penghayatan. Asumsikan dia adalah penguasa yang memerintah budak itu memindahkan batu itu, "Pindahkanlah ini (batu) ke sana" sementara budak itu tidak tahu apa hasil dari pemindahan itu, hanya karena menaati perintah tuannya. Namun, jika tuannya menginstruksikan, "Pindahkan batu ini dari sini," Ada harta karun di bawahnya. Karena mengetahui manfaat yang dijanjikan, "ambil saja jika kau mau", maka perintah itu akan segera dilaksanakan karena mengharapkan keuntungan yang dijanjikan.²³

Ibnul Jauzi seorang ulama tafsir abad ke-6 H, penulis kitab tafsir *Zaadul Masir fi Ilmi at-Tafsir*, kemudian ia menyebutkan terdapat perbedaan kalangan mufassir dalam mengartikan kata Yasin dijelaskan sebagai berikut:²⁴

- a. Sebagian mufassir berkata bahwa Yasin diartikan sebagai manusia (*al-Insan*). Akan tetapi yang dimaksud manusia di sini bukanlah manusia biasa, tapi manusia mulia yaitu Nabi Muhammad saw.
- b. Sebagian mufassir berkata bahwa Yasin adalah sebagian sumpah tuhan yang sering disebutkan al-Qur'an di permulaan surat lainnya.
- c. Sebagian mufassir mengatakan bahwa Yasin adalah salah satu sebutan untuk Nabi Muhammad SAW atau pemimpin para rasul.

²²Imad Zuhair Hafidz, "Tafsir al-Madinah al-Munawwarah," *Tafsir Web* (blog), t.t., <https://tafsirweb.com/7957-surat-yasin-ayat-1.html>. di akses pada tanggal 12 Januari 2023

²³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Adzhar*, vol. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), jilid 7, 401.

²⁴ Al Faraj Jamaluddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin 'Ubaidillah bin Al-Jauzi, *Zaadul Maser fi Ilmi at-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Arobi, 2002), 516.

d. Sebagian mufasir berpendapat Yasin ialah nama dari beberapa nama-nama surat di dalam al-Qur'an.

Adapun ulama-ulama sejak dulu berpendapat *wallahu a'lam bi murodih*, artinya hanya Allah swt belaka yang mengetahui arti tersebut. Penulis mendapati ungkapan tersebut dalam kitab tafsirnya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi.²⁵

Surat Yasin dikenal masyarakat luas dengan sebutan jantungnya al-Qur'an atau *Qalbu al-Qur'an* (inti al-Qur'an). Artinya jantunglah yang memberi kehidupan manusia. Hal tersebut berlandaskan hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan dari Anas ra, yang berbunyi:

عن أنس قال قال النبي صلى الله عليه وسلم إن لكل شيء قلبا، وقلب القرآن يس

Artinya: “Dari Anas, ia berkata: Rasulullah saw bersabda Sesungguhnya setiap jasad pasti memiliki jantung, sedangkan jantungnya al-Qur'an ialah Surat Yasin”.²⁶

Oleh karena itu, salah satu *fadhilah* Surat Yasin yakni dibacakan ketika orang yang sakit berat dan sakaratul maut.²⁷ Akan tetapi, hadis di atas dari segi kualitasnya di nilainya hadis *gharib* bahkan kebanyakan dari ulama hadis menilainya *dhaif*. Imam Ghazali memberikan penjelasan bahwa penamaan itu dikarenakan di dalam Surat Yasin menyinggung tentang hari kebangkitan, Adapun seseorang dikatakan imannya sempurna, kalau telah meyakini hari kebangkitan dengan sepenuhnya. Keyakinan tersebut juga menuntun manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan.²⁸

Achmad Chodjim di dalam bukunya menyebutkan pendapat Prof. Dastgheib. menurutnya surat Yasin memuat klarifikasi tentang kehadiran Allah swt, hari kebangkitan, iman kepada Allah swt dan Nabi Muhammad saw, serta balasan terhadap orang kafir dan musyrik. Selain itu, surat Yasin memuat argumen-argumen tentang kebenaran ajaran Tuhan, kejadian-kejadian di surga dan neraka, serta kondisi para penghuninya.²⁹

²⁵ Jalaluddin al-Mahalli dan alaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Semarang: Karya Toha Putra, t.t.), 360.

²⁶ Abu Isa bin Muhammad bin Isa bin Sauroh, *Sunan at-Tirmidzi*, 14.

²⁷ Syamsuddin Noor, *Misteri Surat Yasin* (Jakarta: AMP Press, 2016), 137.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Yasin dan Tahlil* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 76.

²⁹ Ahmad Chodjim, *Misteri Surah Yasin Mengerti Kekuatan Jantung al-Qur'an dalam Kehidupan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), 9.

2. Asbabun Nuzul Surat Yasin

Asbabun nuzul secara Bahasa terdiri dari dua kata dalam bentuk *idhafah*, yaitu asbab dan nuzul. Asbab berarti sebab atau karena. Adapun nuzul artinya turun. Jadi, secara bahasa Asbabun nuzul bisa didefinisikan kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat al-Qur'an kepada Rasulullah saw, kemudian menjadi penjelas dan menyelesaikan suatu masalah yang muncul pada saat itu.³⁰ Dalam perkembangannya ilmu Asbabun nuzul, ada banyak ulama yang menulis sebab turunnya ayat al-Qur'an ini. Diantaranya syaikhul Islam Ibnu Hajar, al-Wahid, Adib al-Jabiri dan Jalaluddin as-Suyuthi.³¹

Diantara banyaknya mufassir hanya sedikit yang mampu mengupas Asbabun nuzul dari Surat Yasin. Dalam kitab *lubabun nuqul fi asbab an-Nuzul*, beliau Jalaluddin as-Suyuthi mengutip penjelasan dari Abu Nu'aim dalam kitab *ad-Dalail*, telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْمَسْجِدِ فَيَجْهَرُ بِالْقِرَاءَةِ حَتَّى تَأْدَى بِهِ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ حَتَّى قَامُوا لِيَأْخُذُوهُ وَإِذَا أَيْدِيهِمْ مَجْمُوعَةٌ إِلَى أَعْنَاقِهِمْ وَإِذَا هُمْ عُمِّي لَا يُبْصِرُونَ فَجَاءُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: نَنْشُدُكَ اللَّهَ وَالرَّحِمَ يَا مُحَمَّدُ قَالَ: وَمَ يَكُنْ بَطْنٌ مِنْ بَطُونِ قُرَيْشٍ إِلَّا وَلِيَتِّي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِمْ قَرَابَةٌ فَدَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ذَهَبَ ذَلِكَ عَنْهُمْ فَتَرَكْتُ: {يس وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ} [يس: ٢] إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ} قَالَ: فَمَا آمَنَ مِنْ أَوْلِيكَ النَّفَرِ أَحَدٌ "

Artinya: “Dulu Rasulullah saw biasa membaca surat as-Sajdah dengan suara yang nyaring. Hal ini menyebabkan kafir Quraisy sangat marah sehingga mereka berniat untuk menyakiti beliau. Akan tetapi, tiba-tiba tangan mereka melilit lehernya dengan sendirinya lalu tidak bisa digerakan dan penglihatannya menjadi gelap sehingga tidak bisa melihat dengan jelas. Kemudian, mereka berkumpul untuk menuju ke hadapan Rasulullah saw dan

³⁰ Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 60.

³¹ Ach. Fawaid, *Asbabun Nuzul*, (Yogyakarta: Noktah, 2020), 11.

berkata, 'hai Muhammad, kami meminta kepadamu dengan nama Allah dan hubungan kerabat diantara kita untuk membantu dan memulihkan kondisi kami.' Kemudian Rasulullah saw mendoakan mereka sehingga kondisi mereka dalam semula. Setelah itu, turunlah firman-Nya pada Surat Yasin Ayat 1-10. Kemudian Ibnu Abbas ra berkata: Sayangnya, tidak ada satupun diantara mereka yang beriman kepada Rasulullah."³²

Dalam Tafsir Surat Yasin, karya Syekh Hamami Zadah beliau menafsirkan bahwasanya surat ini turun ketika terjadi peristiwa terkait penolakan kaum kafir Quraisy terhadap kenabian Muhammad saw. Kaum kafir menegaskan bahwasanya Muhammad bukan termasuk golongan nabi atau utusan Allah. Lantas kafir Quraisy mengabaikan beliau, menganggapnya hanya sebatas anak yatim piatu, kemudian diasuh pamannya yaitu Abu Thalib. Secara konsisten mereka menyangkal kerasulan dan kenabian Muhammad. Kemudian Allah swt menurunkan Surat Yasin ini sebagai bantahan dari perkataan mereka.³³ Sebagaimana firman Allah swt di dalam Q.S Yasin ayat 2 dan 3 berikut ini:

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ۚ ۲ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۚ ۳

Artinya: "Demi al-Qur'an yang penuh hikmah, sungguh engkau (Muhammad) adalah salah satu seorang dari rasul-rasul."³⁴

Diantara ayat 3 dan 4 yang disebutkan di atas, sangatlah kuat relasinya. Pada ayat ke 2 Allah swt telah bersumpah bahwa Nabi Muhammad saw, dia adalah salah satu rasul. Nabi Muhammad tidak memiliki kemampuan baca dan tulis (*Ummi*). Akan tetapi, memiliki kemampuan menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang utusan, itu menjadi bukti yang sangat jelas. Dia tidak akan bisa menyampaikan ayat-ayat ini dari kecerdasannya sendiri, jika dia bukan seorang rasul yang diutus khusus oleh Allah swt untuk menyampaikan risalah-Nya.³⁵

Kemudian Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, beliau tidak menjelaskan asbabun nuzul Surat Yasin, hanya saja diawal surat telah disebutkan banyak Riwayat hadis yang menerangkan

³²Jalaluddin as-Suyuti, *Lubabun nuqul fi asbab an-Nuzul* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010), 166.

³³Hamami Zadah, *Tafsir Surat Yasin*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren LKiS, 2005), 1-2.

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 625.

³⁵Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Adzhar*, 1:402.

fadhilah (keutamaan) dari ada Surat Yasin. Adapun secara kualitas sanadnya ada yang *shahih* dan ada juga yang *dhaif*.³⁶

3. Fadhilah Surat Yasin

Surat Yasin adalah surat dengan banyaknya keistimewaan di dalam al-Qur'an. Nabi Muhammad saw telah menyebutkan Surat Yasin adalah jantungnya atau pusatnya al-Qur'an. Dalam lingkungan spiritualis Islam khususnya di Indonesia, surat ini dijadikan amalan dengan berbagai cara dalam hitungan bacaan, pengulangan ayat dan lain sebagainya. Masyarakat meyakini adanya manfaat khusus di dalam kehidupan. Adapun Surat Yasin memiliki *fadhilah* atau keutamaan sebagai berikut:

a. Mendapatkan rahmat dan meraih ampunan

Diantara keutamaan membaca Surat Yasin adalah diampuni dosa-dosanya bagi siapapun yang membacanya dalam satu malam. Hal ini berdasarkan hadis:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَنْ قَرَأَ يَسَ حِينَ يُصْبِحُ، أُعْطِيَ يُسْرَ يَوْمِهِ حَتَّى يُمْسِيَ،
وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِ لَيْلِهِ، أُعْطِيَ يُسْرَ لَيْلَتِهِ حَتَّى يُصْبِحَ

Artinya: "Ibnu Abas berkata: barang siapa saja yang membaca Surat Yasin di pagi hari, maka dimudahkan urusannya pada hari itu sampai sore hari. Dan barangsiapa membacanya pada waktu petang (sore), maka ia akan menerima kemudahan urusan malam itu sampai pagi."³⁷

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ، وَمَنْ قَرَأَ حَمَّ الَّذِي يُذَكَّرُ فِيهَا
الذُّخَانَ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ.

Artinya: "dari al-Hasan mengatakan bahwasanya ia pernah mendengar Abu Hurairah ra mengatakan bahwa Rasulullah saw. Pernah bersabda: Barang siapa yang membaca Surat Yasin di malam hari, pada keesokan harinya ia diampuni. Dan barang siapa yang membaca

³⁶Abu al-Fida Isma'il ibnu al-Khatib Abu Hafsa Umar ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Muallif Zaenal (Jakarta: Shahih, 2015), 1.

³⁷Abdullah bin Abdul Rahman ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, (Riyadh: Dar al-Mughni, 2000), juz 4, 2151.

Ha Mimm yang di dalamnya disebutkan surat ad-Dukhan, pada paginya diampuni”.³⁸

b. Memudahkan keluar ruh

Diantara keutamaan membaca Surat Yasin adalah dimusahkan keluranya ruh pada saat ajal tiba. Hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah saw:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَءُوهَا عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ يَعْنِي يَس.

Artinya: “Raulullah saw bersabda: Bacakanlah ia atas orang-orang matimu (*yakni Yâsin*)”.³⁹

Kata *mautakum* di atas, diketahui banyak ulama yang mengartikannya dengan orang yang sedang sekarat. Adapun tujuan membacakan surat Yasin kepada orang yang sekarat adalah untuk menguatkan hatinya. Dalam kitab *at-Tafsir al-Kabir*, Ar-Razi menyebutkan bahwa seseorang yang dalam keadaan sangat lemah perlu terus-menerus diingatkan kepada Allah swt dan amalnya sepanjang hidup. Bisa dikatakan, Surat Yasin dibacakan kepada orang yang akan meninggal berfungsi sebagai pengingat akan semua yang telah dilakukannya dalam hidupnya. Pada akhirnya, orang tersebut akan disadarkan akan hal ini dan, mudah-mudahan, akan bertobat sebelum kematian dimulai.⁴⁰

Selain itu, sebagian ulama mengatakan salah satu keistimewaan surat ini ketika dibaca pada orang yang sedang kesulitan maka Allah swt akan memudahkannya dan pembacaan pada orang mati adalah untuk menurunkan rahmat serta berkah.⁴¹

c. Mendapatkan ketenangan hati

Membaca Surat Yasin itu sepadan dengan zikir. Apabila seorang meningkatkan bacaan zikirnya maka jiwanya menjadi tentram. Islam telah menerangkan bahwa tingkat ketenangan hati mengandung makna yang berbeda-beda. Ketenangan hati menurut psikologi islam berorientasi pada istilah *tatma'inn al-qulub* yang terdapat dalam firman Allah swt pada QS. Al-Ra'd ayat 28:

³⁸ Hadis, *Musnad al-Jami'*, CD ROM Maktabah Syamilah, juz 17, 802.

³⁹ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1995), juz 15, 172.

⁴⁰ Fakhruddin ar-Razi, *At-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), juz 13, 99.

⁴¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), juz 2, 154.

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”⁴²

Berdasarkan ayat di atas, bahwa *tatma'inn al-qulub* terdiri dari dua tingkat yang berbeda yakni, kedamaian (*al-sukun*) serta keyakinan (*al-yaqin*). Tingkat ketenangan yang rendah dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari menjadi tidak nyaman bagi seseorang.⁴³ Oleh karena itu, dengan berzikir akan menumbuhkan rasa tenang didalam hati. Maka dari itu membaca Yasin sama halnya membaca al-Qur'an dan berzikir yang dapat meraih ketenangan di dalam hati.

d. Mendapatkan syafaat atau pertolongan di hari kiamat

Diantara keutamaan membaca Surat Yasin ialah mendapatkan syafaat atau pertolongan dihari kiamat. Hal ini didasarkan pada hadis:

وَعَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ.

Artinya: “Dari Abu Amamah al-Bahili ra, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.”⁴⁴

Kalimat “memberikan syafaat kepada para pembacanya” menunjukkan bahwa al-Qur'an akan hadir di hari kiamat sebagai sahabat sejati bagi para pembacanya. Al-Qur'an akan muncul pada hari itu untuk menemani para sahabatnya dalam perjalanan mereka ke surga. Menurut Syekh Abdul Fattah al-Qadi, syafaat al-Qur'an pada hari kiamat berbeda dengan bentuk syafaat lainnya. Syafaat al-Qur'an mencegah mereka tidak jatuh ke dalam neraka, sedangkan syafaat yang lain dapat mengangkat dan menyelamatkan mereka dari neraka.⁴⁵

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 341.

⁴³Ria Nurulloh, dkk., “Pengaruh Metode Zikir Terhadap Ketenangan Hati Pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia,” *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam (JPPI)*, 16, no. 2 (2019): 46..

⁴⁴ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih At-Tarhib wa At-Tarhib*, (Riyadh: Maktab al-Ma'arif, 2000), juz 2, 164.

⁴⁵Subhan Nur, “4 Bentuk Syafaat al-Qur'an di akhirat,” *ISLAMPOS*, t.t., <https://www.islampos.com/4-bentuk-syafaat-alquran-di-akhirat-210516/>. di akses pada tanggal 17 Januari 2023

C. Teori Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Nama Living Qur'an merupakan salah satu dari sekian banyaknya cabang *Ulum al-Qur'an* yang tergolong sebagai studi yang baru. *Ulum al-Qur'an* secara umum menyinggung persoalan yang berkaitan dengan kesejarahan dan teks al-Qur'an seperti *Ilmu nuzul al-Qur'an*, *Riwayat al-Qur'an*, *ta'wil al-Qur'an* dan lain sebagainya. dari beberapa cabang ilmu tersebut nyaris tidak ditemukan istilah Living al-Qur'an atau yang semakna dengannya.⁴⁶

Secara garis besar, setidaknya ada dua bagian objek penelitian dalam kajian al-Qur'an. Pertama, *Dirasah ma fi al-Qur'an* (objek yang ada dalam Qur'an) yang melingkupi kajian teks, stilistika al-Qur'an, kemanusiaan dalam al-Qur'an dan lain-lain. Kedua, *Dirasah ma haula al-Qur'an* (materi seputar al-Qur'an) yang meliputi kajian tentang asbabun nuzul, sejarah penulisan, kodifikasi teks, qira'at dan lain-lain. Ketiga, *Tafsir al-Qur'an* yakni kajian yang berorientasi pada pemahaman teks al-Qur'an sebagai sasaran dalam objek kajian. Keempat, *Living Qur'an dan Tafsir*, dalam studi ini mengacu terhadap suatu reaksi masyarakat terhadap teks-teks al-Qur'an dan konsekuensi dari pada penafsirannya.⁴⁷

Living Qur'an pada saat ini mulai ramai diminati kalangan akademisi Ilmu penafsiran al-Qur'an karena memunculkan perspektif baru perihal bagaimana al-Qur'an dan pengamalannya berinteraksi. Kajian al-Qur'an yang selama ini terbatas pada penelitian berbasis bahasa dan teks, kini meluas hingga mencakup aspek-aspek fenomena yang terjadi di masyarakat.⁴⁸ Hal ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat memahami, menerima, dan menerapkan teks al-Qur'an atau dalam bentuk resepsi sosio-kultural, memberikan kesan bahwa al-Qur'an yang seolah-olah "hidup" di tengah-tengah mereka (*The Living Qur'an*).

M. Mansur menyatakan bahwasanya Living Qur'an sejatinya berawal atas fenomena atau gejala *Qur'an in Everyday Life* di sebuah kelompok atau komunitas muslim tertentu. Alhasil,

⁴⁶Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021), 137..

⁴⁷ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 20–22.

⁴⁸M.Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 7.

mereka menggunakan al-Qur'an di luar batasan tekstualnya dalam kehidupan nyata. Karena praktik penafsiran al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman teks tetapi lebih didasarkan pada asumsi bahwa unit-unit teks al-Qur'an tertentu mengandung fadilah untuk kepentingan praktis kehidupan sehari-hari umat Islam atau bisa disebut dengan Living Qur'an.⁴⁹

Secara eksplisit, kajian Living Qur'an memiliki karakteristik maupun paradigma yang berbeda dengan kajian Ulumul Qur'an karena objek yang dikaji itu memang berbeda. Kajian Ulumul Qur'an berfokus pada analisis teks al-Qur'an, Adapun kajian Living Qur'an fokus analisisnya mengarah kepada gejala-gejala al-Qur'an dalam bentuk tindakan, perilaku, dan tradisi. Living Qur'an mampu menganalisis gejala atau fenomena al-Qur'an yang hadir dan nyata di kehidupan umat muslim. Maka, hal semacam ini bisa disebut *Qur'an in Everyday Life*.⁵⁰

Pemaknaan al-Qur'an yang hidup sudah tidak asing lagi bagi masyarakat muslim khususnya di Indonesia. Heddy Shri Ahimsa Putra menyebutkan bahwa masyarakat dalam memaknai Living Qur'an, yaitu *Pertama*, living Qur'an ialah potret kehidupan "Nabi Muhammad", karena nabi dalam kesehariannya al-Qur'an selalu diamalkan oleh nabi sendiri. *Kedua*, Living Qur'an merujuk terhadap praktik-praktik sosial dalam menghidupkan al-Qur'an untuk dijadikan landasan berperilaku atau bertindak. Mereka hidup dengan penuh katakwaan kepada Allah swt. Sehingga mereka bagaikan al-Qur'an yang hidup atau al-Qur'an yang dimanifestasikan dalam kehidupan mereka. *Ketiga*, masyarakat juga memaknai Living Qur'an dengan meyakini bahwa al-Qur'an tidak hanya sekedar ayat-ayat suci, melainkan al-Qur'an yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan mereka dengan cara yang nyata dan benar.⁵¹

Berdasarkan pemahaman tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya Living Qur'an itu salah satu kajian atau paradigma baru terhadap studi al-Qur'an yang dapat menjelaskan suatu aktifitas kehidupan, tradisi dan budaya lokal yang berkembang di masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam.

Adapun inti dari studi Living Qur'an adalah bentuk model kajian al-Qur'an dan penafsirannya di ranah sosial masyarakat. Hal

⁴⁹ M.Mansur, 8.

⁵⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an- Hadis*, 141.

⁵¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo*, 20, no. 1 (2012): 236–37.

ini kemudian bisa menjadi pembeda dengan model penelitian teks dengan penelitian Living Qur'an.⁵²

2. Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah

Secara historis, praktik Living Qur'an ternyata sudah dilakukan atau dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Pada saat sakit lalu nabi me-*ruqyah* atau mengobati diri sendiri dengan dibacakan ayat ataupun surah tertentu dalam al-Qur'an. hal ini berdasarkan hadis sebagai berikut:

عن عائشة رضي الله عنها أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا اشتكى يقرأ على نفسه بالمعوذات وينفث، فلما اشتد وجعه كنت أقرأ عليه، وأمسح بيده رجاء بركتها.

Artinya: “Dari Aisyah ra sesungguhnya Rasulullah saw tatkala dilanda rasa sakit, beliau membaca Surat Mu'awwidzat kemudian meniupnya, ketika sakit itu semakin parah akulah yang membacakannya kemudian aku usapkan dengan tangannya untuk mengharap keberkahannya”⁵³.

Dari hadis di atas dengan jelas, praktik Living Qur'an jauh sudah ada berlangsung ketika Rasulullah masih hidup, interaksi semacam ini bukan lagi tertuju terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an sebagai bacaan, tetapi lebih fokus pada *value* (nilai) yang tidak terliput di dalam al-Qur'an itu sendiri. Jika diperhatikan dengan seksama, cara Nabi menyembuhkan sakitnya, maka dengan sangat jelas hal itu, di luar kebiasaan dalam teksnya. Maka secara konsisten tidak ditemukan keterkaitan antara penyakit Nabi dan makna teksnya. Faktanya beberapa masyarakat muslim menjadikan ayat atau surat khusus untuk saran pengobatan alternatif baik penyakit fisik maupun non fisik.⁵⁴

Dengan demikian, orang yang pertama kalinya mengkaji Living Qur'an tidak lain yaitu sahabat Nabi Muhammad saw. Mereka mempelajari agama dari suatu yang apa yang disaksikan maupun mereka alami sendiri di kehidupan Rasulullah saw. Mereka pun menanyakan langsung kepada Rasul, kemudian para

⁵² Muhammad Alfatih S, “Living Qur'an-Hadis Sebagai Upaya Menghidupkan al-Qur'an dan Hadis di Masyarakat” dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. xviii

⁵³ Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Sahih Bukhori*, 1916.

⁵⁴ Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),” *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4, no. 2 (2015): 170.

sahabat melaporkan dan terbitlah hadis *fi'li*. Adapun Teknik (metode) yang diterapkan mereka pada saat itu, ternyata hamper sama dengan metode *in-depth interview* atau wawancara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang empiris dalam suatu penelitian. Kemudian mereka terlibat langsung dalam pengajian maupun aktifitas kesehariaanya Rasulullah saw.⁵⁵

3. Urgensi Kajian Living Qur'an

Studi al-Qur'an sejauh ini dalam kajiannya lebih mengutamakan aspek tekstual dari pada kontekstual. Lalu hasilnya dari kajian tersebut akan melahirkan karya yang dibukukan jadi satu oleh segenap peneliti al-Qur'an, dengan kata lain umat muslim menyebutnya dengan "kitab tafsir". faktanya, al-Qur'an ini selamanya tidak mengenai teks belaka, akan tetapi di dalamnya terkandung konteks dan aspek-aspek yang menyertainya. Lantas hasil pemahaman umat kepada al-Qur'an yang sesungguhnya terwujud dalam berbagai perilaku dengan kata lain gejala sosial religius di lingkungan masyarakat.⁵⁶

Respon Masyarakat terhadap pemahaman serta nilai-nilai al-Qur'an yang akan mereka realisasikan dalam kehidupan sehari-hari, pada akhirnya hal tersebut kurang diperhatikan oleh para ilmuan muslim. Pada *point* inilah studi Living Qur'an akan menciptakan relevansi maupun urgensinya dan dapat memberi sumbangsih keilmuan yang penting dalam perluasan ranah keilmuan al-Qur'an. Di samping itu, kajian Living Qur'an dapat dijadikan sarana untuk berdakwah di masyarakat, akibatnya masyarakat akan semakin baik dalam merealisasikan al-Qur'an untuk kehidupannya.⁵⁷

Kajian Living Qur'an memiliki urgensi tersendiri yakni mendatangkan pemahaman (paradigma) modern di ranah keilmuan al-Qur'an yang berkembang di masa kini (kontemporer), akibatnya pada ranah kajian Living Qur'an tersebut, selamanya tidak terpaat terhadap unsur kewahyuan dan tekstualis (al-Qur'an).

⁵⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an- Hadis*, 111.

⁵⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," 180.

⁵⁷ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press 2007), 69.

4. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Oleh Peneliti Living Qur'an

Dalam penelitian Living Qur'an, tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti sebagai berikut:⁵⁸

- a. Penelitian Living Qur'an semata-mata berusaha melakukan "pembacaan" objektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan Alquran. Penelitian Living Qur'an dengan menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis tidak berpretensi (alasan yang dibuat-buat) untuk men-judgment fenomena yang terjadi dengan label 'benar-salah', '*sunnah-bid'ah*', '*syar'iyah-ghairu syar'iyah*'.
- b. Pada penelitian Living Qur'an individu atau masyarakat orinetasinya tidak lagi fokus terhadap penafsiran maknanya, melainkan Living Qur'an ini menganalisis tradisi maupun perilaku masyarakat dalam merespon dan memahami al-Qur'an di dalam kehidupannya.
- c. Kemudian Living Qur'an memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk mengkaji makna dan prinsip yang melandasi adat-istiadat, ritual, dan kejadian yang muncul dalam kehidupan masyarakat muslim.

D. Teori Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara bahasa Pondok Pesantren terdiri dari dua kata yakni, pondok dan pesantren. Kata pondok berarti kamar, gubuk, atau rumah kecil. Dalam konteks Indonesia, istilah pondok lebih menekankan bangunan yang sederhana. Kemudian, kata pondok juga berasal dari bahasa Arab yaitu "funduq" dalam arti tempat penginapan atau orang arab mengartikannya dengan hotel.⁵⁹ Kalau di Jawa, struktur bangunan pondok pesantren lebih mirip seperti *kombongan* atau padepokan. Adapun kata Pesantren berasal dari kata santri, dengan tambahan pe- di awal dan akhiran -an yang memiliki arti tempat tinggal para santri dan kiai. Sebagaimana yang dikutip Zamakhsyari Dhofier, ia menyebutkan pendapat John Ingleson yang menegaskan bahwa kata santri itu berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁶⁰

⁵⁸ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," 184.

⁵⁹ Riskal Fitri dan Syarifuddin Odeng, "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," Jurnal al-Urwatul Wutsqa, 2, no. 1 (2022): 44.

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

Menurut M. Arifin, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan banyak disukai oleh lingkungan sekitar. Siswa menghadiri lembaga-lembaga ini untuk menerima pengajaran agama melalui metodologi pengajaran yang sepenuhnya diarahkan oleh seorang guru Muslim atau seseorang kiai yang berkarismatik serta *independent*.⁶¹

Kemudian, pondok pesantren salah satu bentuk institusi pendidikan yang berbasis agama Islam yang paling tertua di Indonesia.⁶² Institusi Pesantren ini mempunyai sistem pendidikan sendiri yang dinilai yang unik dibanding dengan institusi pendidikan keagamaan lainnya. letak keunikan tersebut dapat ditinjau pada unsur-unsur dalam pembentukan pesantren.⁶³

Jika menilik sejarahnya, tidak diketahui secara pasti kapan pesantren pertama kalinya didirikan, beberapa peneliti mengklaim bahwa pesantren telah berkembang sejak Islam pertama kali masuk ke Indonesia, sementara yang lain mengklaim bahwa pesantren baru mulai muncul selama periode Walisongo, dengan Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) dianggap sebagai tokoh yang pertamakali melakukannya.⁶⁴ Jika pernyataan tersebut benar, maka bisa dipahami bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim merupakan pelopor pendirian pondok pesantren dalam misi menyebarkan Islam khususnya di wilayah tanah Jawa, maka dari pada itu corak pendidikan Islam (pesantren) sama tuanya dengan masuknya agama Islam di Indonesia.

Namun, penulis menemukan dua perspektif sejarah yang berbeda tentang berdirinya pesantren di Indonesia. Pertama, pesantren didirikan atas tradisi Islam, yaitu tarekat (metode sufi). Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa pertumbuhan Islam di Indonesia lebih dikenal secara umum melalui kegiatan tarekat, yang didukung oleh adanya kelompok-kelompok tarekat yang melakukan zikir-zikir tertentu. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal di masa kini pada awalnya mengadopsi dari pada sistem pondok yang diadakan dalam agama Hindu di Nusantara. Fakta

⁶¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t.), 2.

⁶² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), 191.

⁶³ A. Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 1–2.

⁶⁴ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 2.

semacam ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam. Atau dengan kata lain bahwa sistem pondok pesantren memiliki relasi sejarah dengan kekuasaan Hindu-Budha sebelum masuknya Islam di Nusantara, lalu Islam meneruskan dan mengislamkannya.⁶⁵ maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa pondok pesantren secara kultur terbentuk dari tradisi dan budaya Indonesia. Adapun ditinjau dalam aspek sejarahnya, pondok pesantren tidak hanya menyimpan nilai Islam saja, tetapi juga sumber keotentikan Islam di Indonesia.

Secara historis pesantren dilatarbelakangi oleh masuknya ajaran Islam di Indonesia pada abad sama, tentunya pesantren saat itu mulai memiliki hubungan dengan masyarakat secara luas. Alhasil pesantren dapat menguasai pengetahuan dalam menghadapi corak masyarakat dalam saat itu. Menurut pendapat Azyumardi Azra, setidaknya pesantren memiliki beberapa fungsi, yaitu: sebagai penyebaran dan penyaluran ajaran-ajaran Islam, penegakan tradisi Islam, dan membentuk generasi ulama.⁶⁶ Adapun pesantren memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.⁶⁷

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah warga negara dibina sebaik mungkin untuk menjadi pribadi muslim yang taat terhadap apa yang diajarkan oleh agama Islam serta menumbuhkan rasa cinta terhadap agama dalam segi kehidupannya, dan menjadikannya sebagai orang yang bermanfaat untuk agama, masyarakat, bangsa, dan negara.

b. Tujuan Khusus

- 1) Siswa atau santri dibimbing agar menjadi muslim yang taat kepada Allah swt, berperilaku baik, cerdas, terampil, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang baik.
- 2) Siswa atau santri dibimbing agar menjadi penerus ulama dan pendakwah yang hatinya ikhlas, sabar, tangguh, serta berwiraswasta di dalam mengimplementasikan sejarah Islam secara komprehensif.

⁶⁵Kholis Tohir, 3.

⁶⁶Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 3.

⁶⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, 6.

- 3) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) maupun regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 4) Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang mampu dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya mental-spiritual.
- 5) Mendidik siswa atau santri agar turut serta memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat di sekitar lingkungannya dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

2. Lima unsur Pondok Pesantren

Tradisi pesantren dikuatkan pada lima prinsip dasar. Tujuan pesantren dan pendidikan Islam dicapai dengan menggabungkan faktor-faktor tersebut, yang masing-masing merupakan prasyarat tersendiri bagi terbentuknya pesantren. Berikut adalah lima komponen pesantren:⁶⁸

a. Kiai

Kiai merupakan seorang guru sekaligus *leader* (pemimpin) di pesantren, di mana kiai senantiasa mengarahkan, mendidik, dan membimbing para santri. Kiai sering merujuk pada pendiri (pendahulunya) pondok yang merupakan seorang muslim terpelajar yang mengabdikan hidupnya untuk menyebarkan ajaran Islam melalui usaha pendidikan. Dalam pesantren, kiai ialah orang yang mempunyai pengaruh utama (esensial) terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kepengurusan suatu pesantren.

b. Pengajian Kitab Klasik (tradisi intelektual)

Di lingkungan pesantren, karya ulama Islam klasik terkenal dengan istilah kitab kuning, dikarenakan warna kuning yang dipakai dalam pewarnaan naskahnya. Secara umum pengajian kitab kuning di sebuah pesantren bisa ditentukan dari jenis buku yang dipelajari, kitab kuning yang lebih dasar dipelajari terlebih dahulu sebelum beralih ke kitab yang persoalannya lebih mendalam. Adapun untuk di masa sekarang, pengetahuan umum seperti sekolah formal sudah dianggap hal yang penting dalam pembangunan pendidikan khususnya di lingkungan pesantren sehingga dari sekian banyaknya pesantren di Indonesia, tidak sedikit yang telah mewajibkan santrinya untuk sekolah formal.

⁶⁸ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural: Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), 18–26.

c. **Masjid**

Di dunia pesantren masjid selain digunakan untuk peribadatan para santri, Masjid pesantren berfungsi sebagai sentral atau pusat kegiatan pendidikan Islam di dalam pesantren seperti praktik sholat wajib, pelatihan ceramah, sholat jum'at dan pembelajaran kitab kuning (*turats*).

d. **Santri**

Di dalam pesantren santri merupakan unsur yang penting dalam pertumbuhan, dan perkembangan pesantren. Pesantren harus memiliki santri-santri untuk melangsungkan pendidikan pesantren Adapun dalam tradisi pesantren santri terbagi menjadi dua macam yaitu santri mukim dan santri kalong. *Pertama*, santri mukim adalah putera dan puteri yang dikirim orang tuanya yang asalnya dari desa atau kota yang jauh untuk bermukim di pesantren. *Kedua*, santri *ngelaju* (tidak menetap) merupakan seseorang dengan keinginannya belajar di pesantren, akan tetapi mereka tidak bermukim dikarenakan santri tersebut asalnya dari daerah-daerah sekitaran pondok.

e. **Pondok**

Pondok diartikan sebagai tempat atau penampungan untuk para santri yang membutuhkan tempat tinggal selama mereka menimba ilmu dari Kiai, dan menjadi tempat atau wadah untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari yang didalamnya terdapat nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, humanis, dan gotong-royong yang sangat kuat.

Selain itu, menurut pendapat suwito yang dikutip oleh Abuddin Nata, disamping unsur atau elemen yang bersifat fisik, sesungguhnya ada unsur lain yang tak kalah penting dengan unsur-unsur yang telah dipaparkan di atas, unsur tersebut sangat substantial kualitatif yang dihasilkan dari unsur kiai dan kitab-kitab klasik (*turats*). Unsur yang dimaksud adalah tarekat dan tradisi pesantren. Tarekat yang dipimpin oleh seorang kiai menempatkan dirinya sebagai orang yang sangat dihormati, disegani, bahkan dikultuskan. Santri di hadapan kiai sama seperti seorang murid di depan syekhnya, artinya santri itu diibaratkan seperti bangkai (*al-Murid ka al-Mayyit*). Hal demikian memang nyata adanya, karena suatu ilmu tidak akan sampai pada santri jika tidak lewat melalui seorang kiai. Maka dari itu, kiai di sini dianggap sebagai *washilah* (perantara) atau *transmitter* (jembatan). Karena itu mereka para santri sangat takut jika washilah itu terputus, terlebih mereka juga sangat khawatir manakala tidak direstui atau tidak mendapat ridho

dari seorang kiai yang berdampak terhadap ilmu yang dimilikinya tidak bermanfaat atau barokah. Disamping itu, intensitas kelimauannya, ketinggian akhlak dan kepribadiannya, serta beberapa keistimewaan dalam hal spiritual seperti karomah, barokah, dan kekuatan spiritual lainnya, hal tersebut bisa menambah posisi kiai semakin tinggi dihadapan para santrinya. Dengan demikian keadaan itu memberi dampak tersendiri bagi seorang santri kepada kiainya dengan menaruh sikap *ta'dzim* (hormat) yang tinggi. Hal ini lah yang akan menjadi sebab santri menjadi pasif, tidak berani mengemukakan pendapatnya yang kreatif atau inovatif, dan cenderung menunggu apapun dari seorang kiai.⁶⁹

Selanjutnya selain unsur tarekat, ada pula unsur tradisi pesantren yakni, tradisi melaksanakan perjalanan jauh untuk menuntut ilmu (*ar-Rihlah*). Para santri setelah menguasai beberapa kitab klasik dasar dan menengah serta mereka sudah diakui kapasitasnya dalam membaca literatur yang berbahasa Arab, maka mereka melakukan perjalanan jauh guna mengembangkan keilmuannya dengan bersinggah di berbagai pesantren lainnya, walaupun hanya beberapa waktu saja seperti tradisi posonan di bulan Ramadhan. Selain itu terdapat tradisi kaderisasi kiai, yaitu kiai atau pengasuh pesantren memikat santri yang cerdas serta kepribadian akhlaknya baik, maka diambil untuk dijadikan menantu kiai selanjutnya akan diamanahi sebagai penerus pesantren.⁷⁰

Berdasarkan keterangan di atas, tampak jelas sekali pondok pesantren dengan berbagai unsur-unsur atau elemennya menunjukkan suatu tradisi keilmuan akademik yang sangat kental. Selain itu, pondok pesantren telah menunjukkan kesungguhan terhadap umat muslim dalam rangka mencerdaskan masyarakat, bangsa, dan negara.⁷¹ Maka dari itu Nurcholish Madjid mengatakan, seandainya pada saat itu Indonesia tidak dijajah oleh Belanda yang mendatangkan pendidikan sekuler, maka Indonesia, dalam pola pendidikannya berorientasi pada pendidikan yang digagas oleh pondok pesantren tersebut.⁷²

⁶⁹Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), 121–22.

⁷⁰ Abuddin Nata, 122.

⁷¹ Abuddin Nata, 123.

⁷² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 84.

3. Ragam Tipe Pondok Pesantren

Secara garis besar, pondok pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren terbagi menjadi dua, yaitu.⁷³

a. Pesantren Salaf

Pesantren Salaf adalah pesantren yang terus melakukan kegiatan intelektual, seperti membaca dengan suara keras (*bandongan*) dari karya-karya lama atau "kitab kuning", yang merupakan inti dari pengajaran pesantren. Mengenai sistem pendidikan madrasah, hanya media yang diarahkan untuk memfasilitasi sistem sorogan yang digunakan dalam kegiatan pengajaran tradisional, tanpa memberikan pengetahuan umum.

b. Pesantren Kholaf

Pesantren Kholaf menawarkan pendidikan umum sebagai bagian dari kurikulum pesantren yang diperluas atau membangun fasilitas pendidikan umum seperti sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan universitas di sekitar mereka.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian atau karya tulis ilmiah ini menangkat fenomena tradisi pembacaan Surat Yasin dalam kajian Living Qur'an. Sejauh pengamatan penulis, tidak sedikit penelitian yang mengkaji persoalan ini. Walaupun kajian ini terbilang baru, akan tetapi kajian ini menjadi daya tarik sendiri di kalangan akademisi maupun para peneliti di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Maka dari itu, banyak ditemukan tulisan-tulisan maupun karya ilmiah ini dengan fokus penelitian al-Qur'an di kehidupan masyarakat muslim tertentu.

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang ditemukan penulis sebagai berikut:

1. Ali Said dalam penelitiannya "Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang: Studi Living Qur'an di Watampone", penelitian ini membahas mengenai resepsi masyarakat di kota Watampone terhadap Surat Yasin dengan membaca secara berulang-ulang sebanyak 41 kali yang diyakini sebagai media untuk menemukan barang yang hilang.⁷⁴
2. Fina Septianingsih dengan judul skripsi "Studi Living Qur'an Terhadap Amalan Ibu Hamil di Desa Bulu Mario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara". Pada skripsi ini menguraikan

⁷³ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 39.

⁷⁴ Ali Said dan dkk., "Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang: Studi Living Qur'an di Watampone" 6, no. 1 (2022).

tentang kebiasaan membaca surat yang terpilih dalam al-Qur'an terhadap Ibu hamil. Adapun pembacaan tersebut dinilai bisa berpengaruh pada perkembangan janin dan dapat menenangkan psikis baik Ibu hamil maupun bayi yang dikandungnya.⁷⁵

3. Himmatul Mufidah dengan judul skripsi “Khotmil Qur'an dalam Tradisi Pleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)”. Skripsi ini menguraikan adanya fenomena Living Qur'an dalam tradisi Pleretan berupa Khotmil Qur'an, Istighosah, dan tahlil yang diwarisi dari zaman nenek moyang masyarakat setempat. Uniknya tradisi ini diadakan ketika terjadi kesurupan, sakit, atau musibah. Adapun tradisi Pleretan dilakukan setiap satu tahun sekali bertepatan di hari jum'at pertama di bulan Sya'ban.⁷⁶

Pada beberapa penelitian di atas, merupakan penelitian yang membahas fenomena Living Qur'an di tengah-tengah masyarakat dalam pemahaman serta penafsiran yang beragam sesuai dengan sosio-kultural masyarakat tersebut. Adapun penelitian ini meneliti Tradisi Pembacaan Surat Yasin pada Malam Nisfu Sya'ban di Ma'hadut Tholabah Babakan, Tegal. Kemudian, penulis memfokuskan tradisi pembacaan Surat Yasin sebagai objeknya. Adapun untuk pendekatannya menggunakan Studi Living Qur'an. Dalam kajian ini menjelaskan bagaimana para Kiai maupun santri melaksanakan pembacaan Surat Yasin dan pemahaman santri terkait makna dalam tradisi tersebut.

F. Kerangka Berfikir

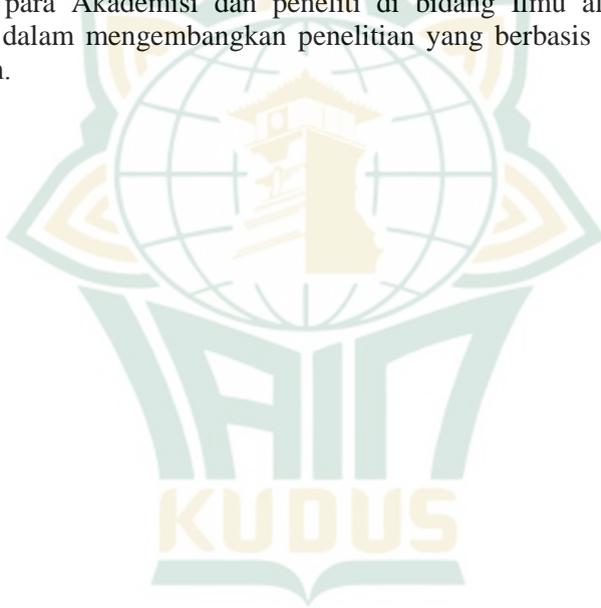
Dalam penelitian ini, kerangka berfikir penulis akan membahas permasalahan yang diangkat yakni kajian Living Qur'an. selanjutnya peneliti akan menyampaikan paradigma baru atau hasil temuannya terhadap aktifitas masyarakat dalam memaknai teks al-Qur'an. Penelitian tersebut nantinya akan memberi kontribusi yang berarti dalam pengembangan keilmuan al-Qur'an. Dalam kajian ini, peneliti melihat fenomena yang terjadi di masyarakat yang merespon maupun

⁷⁵Fina Septianingsih, “Studi Living Qur'an Terhadap Amalan Ibu Hamil di Desa Bulu Mario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara,” Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu, 2019.

⁷⁶Himmatul Mufidah, “Khotmil Qur'an dalam tradisi peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur),” Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

mempraktikan al-Qur'an di kehidupan mereka dalam ragam tradisi sebagai media untuk memahami al-Quran.⁷⁷

Melihat bagaimana pelaksanaan tradisi yang sudah ada sejak satu abad yang lalu di Ma'hadut Tholabah, peneliti mencoba menelusuri pemahaman maupun respon Kiai dan santri terhadap tradisi pembacaan Surat Yasin di malam yang penuh dengan keberkahan dan keistimewaan yakni malam Nisfu Sya'ban. Teknik analisisnya, disini peneliti akan konsisten memadukan pendekatan kajian Living Qur'an, yang juga termasuk metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh kebenaran atau keabsahan informasi untuk melakukan penelitian yang terpercaya. Pada akhirnya penelitian ini akan menjadi acuan para Akademisi dan peneliti di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam mengembangkan penelitian yang berbasis Studi Living Qur'an.



⁷⁷ M. Yusuf, Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press 2007), 64.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

